

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan digambarkan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari subsistem dan membentuk suatu sistem yang utuh. Sistem pendidikan ini merupakan input dari masyarakat dan lingkungan serta akan memberikan output bagi masyarakat dan lingkungan tersebut. Bagi dunia pendidikan, yang terpenting adalah belajar matematika. Matematika itu sendiri, merupakan suatu yang dapat membuat seseorang dapat melakukan perkiraan dan analisis kerja di lingkungan sekitar. Akan tetapi mengingat belajar matematika sering kali banyak yang tidak menyukai, baik oleh peserta didik atau siapapun yang belum mengetahui kegunaan matematika itu sendiri. Apalagi bagi Sebagian besar peserta didik menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati. Mereka memandang matematika sebagai sesuatu yang sulit dan membebani, bahkan sebagian diantaranya memandang matematika adalah pelajaran yang senantiasa menghadirkan ketegangan. Suasana trauma terhadap mata pelajaran matematika ini sangat jelas pada perilaku siswa saat mengikuti pelajaran matematika. Banyak siswa yang gelisah, minta izin ke kamar kecil, tidak

memperhatikan penjelasan guru, bersikap pasif, dan sering melakukan perbuatan yang membuat suasana kelas tidak kondusif. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dimana seorang guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan kegiatan belajar, sehingga siswa mengalami penurunan tingkat pendidikannya.

Dengan realita yang ada saat ini, dimana sikap peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung, ditemukan berbagai masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran yaitu: pembelajaran terpusat pada guru, minat siswa dalam mengikuti pelajaran masih belum nampak, para siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta siswa untuk bertanya, kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan ide/gagasan, siswa takut salah saat menjawab pertanyaan/soal dari guru atau rasa takut siswa pada guru matematika itu sendiri, hal ini disebabkan karena tidak adanya rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Padahal rasa percaya diri pada diri sendiri adalah modal awal untuk meraih kesuksesan dalam belajar. Hal lain yang menyebabkan rasa percaya diri siswa itu hilang karena ada teman yang dianggapnya lebih tahu dari dirinya, sehingga pada saat ulangan siswa tersebut tidak merasa percaya atau ragu dengan jawabannya sendiri yang akhirnya siswa tersebut menyamakan jawabannya dengan siswa yang dia anggap lebih tahu dari dirinya (mengharapkan jawaban dari teman yang dianggapnya lebih pintar). Mencontek pada saat ujian bagi sebagian siswa merupakan kebiasaan, akibat buruk dari kebiasaan mencontek tersebut adalah menurunnya rasa percaya diri. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and school succes* (Joseph Zins, et.al, 2001)

mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.

Untuk itu dalam upaya pendidikan perlu diwujudkan proses pembelajaran yang materi pembelajarannya dominan berorientasi pada kondisi berkarakter. Agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar serta melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat.

Dengan demikian, dari uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Deskriptif Karakter Percaya Diri Siswa pada Kegiatan Pembelajaran Matematika Dikelas VIII SMP Negeri 2 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat dari keberadaan latar belakang yang ada, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Dekadensi moral peserta didik, misalnya menyontek saat ulangan (akibat buruk dari mencontek tersebut yaitu menurun rasa percaya diri).
- b. Siswa takut salah saat menjawab pertanyaan/soal dari guru dan Kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan ide/gagasan.

1.3 Batasan Masalah

Dengan adanya rumusan masalah diatas, penulis membatasi masalahnya mengenai “karakter percaya diri siswa pada kegiatan pembelajaran matematika dikelas VIII SMP Negeri 2 gorontalo”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, penulis memperoleh rumusan masalah dapat dilihat “seberapa besar karakter percaya diri siswa pada kegiatan pembelajaran matematika”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar karakter percaya diri yang dimiliki siswa kelas VIII pada kegiatan pembelajaran matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sangat berguna bagi yang berperan penting dalam dunia pendidikan.

1. Diharapkan peserta didik lebih bersikap percaya diri dalam pembelajaran matematika, karena percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri dan juga merupakan modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar.
2. Diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagi para guru agar senantiasa menanamkan jiwa yang percaya diri pada siswa dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaranpun dapat berlangsung dengan baik.